

# **THE APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING STUDENTS STAD TYPE FOR IMPROVING THE MATHEMATICS LEARNING ACHIEVEMENTS IN THE VIIF GRADE STUDENTS OF SMPN 10 TAPUNG**

**Mutia Suhadah<sup>1</sup>, Rini Dian Anggraini<sup>2</sup>, Maimunah<sup>3</sup>**

*E-mail: mutia\_suhadah@gmail.com, dianrini62@yahoo.com, maimunah\_dra@yahoo.com*

*Contact : 081364148360, 082112461830, 08127649078*

*Departement of Mathematic Education  
Mathematic and Sains Education  
Major Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** *This research was motivated by the percentage of students who reached the KKM was 31%, namely 9 people out of 29 students, it was seen that 69% of students in Class VIIF of SMP 10 Tapung were under the KKM. The KKM set by the school for comparison material is 70. Based on these data, it can be said that the learning outcomes of Class VIIF students in Tapung 10 Middle School on the comparison material are still low. This study aims to improve the learning process and improve the mathematics learning outcomes of Grade VIIF students of 10 Tapung Junior High School in school year 2018/2019 through the application of the STAD type cooperative learning model. The research subjects were VIIF students of 10 Tapung Junior High School in the 2018/2019 academic year totaling 21 people. Data collection instruments in this study are syllabus, lesson plans, student worksheets, and teacher and student activity observation sheets, as well as daily test questions. The results of this study indicate that the average student learning outcomes increased from the basic score of 41.8 to the first cycle to 70.1 with an increase in percentage of 20.85%, then at the base level 41.8 to the second cycle 83.00 with an increase of 29.35%. While the average activity of teachers in the first cycle was 77.78 (moderate) and increased in the second cycle to 96.97 (Very Good) or increased by 37.5. Besides the activity of students with an average in the first cycle is 71.8 (Moderate) and increases in the second cycle to 97.4 (Very Good) or an increase of 35.42. Based on these results it can be concluded that the mathematics learning outcomes of students have increased. Teacher activities and student activities at each meeting also increased. This proves that the application of the STAD type cooperative learning model can improve students' mathematics learning outcomes in class VIIF of Tapung 10 Junior High School.*

**Key Words:** *Students Math Achievement, Cooperative Learning Model Type STAD*

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS VIIF SMPN 10 TAPUNG**

**Mutia Suhadah<sup>1</sup>, Rini Dian Anggraini<sup>2</sup>, Maimunah<sup>3</sup>**

E-mail: mutia\_suhadah@gmail.com, dianrini62@yahoo.com, maimunah\_dra@yahoo.com

Contact : 081364148360, 082112461830, 08127649078

Program Studi Pendidikan Matematika  
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik Kelas VIIF SMPN 10 Tapung tahun pelajaran 2018/2019 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini dilatar belakangi oleh persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM adalah 31% yaitu 9 orang dari 29 peserta didik, terlihat bahwa 69% peserta didik Kelas VIIF SMPN 10 Tapung yang di bawah KKM. KKM yang ditetapkan sekolah untuk materi perbandingan adalah 70. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik Kelas VIIF SMPN 10 Tapung pada materi perbandingan masih rendah. Subjek penelitian siswa VIIF SMPN 10 Tapung tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 21 orang. Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini adalah silabus, RPP, LKS, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta soal ulangan harian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa Kelas VIIF SMPN 10 Tapung mendapatkan skor dasar 41.8 ke siklus I menjadi 70.1 dengan persentase peningkatan 20,85%, kemudian pada skor dasar 41.8 ke siklus II 83.00 dengan persentase peningkatan 29,35%. Sedangkan rata-rata aktivitas guru pada siklus I adalah 77.78 (sedang) dan meningkat pada siklus II menjadi 96.97 (Sangat Baik) atau mengalami peningkatan sebesar 37,5. Selain itu aktivitas siswa dengan rata rata pada siklus I adalah 71.8 (Sedang) dan meningkat pada siklus II menjadi 97.4 (Sangat Baik) atau mengalami peningkatan sebesar 35,42. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan. Aktivitas guru dan aktivitas siswa pada setiap pertemuan juga mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIF SMPN 10 Tapung.

**Kata Kunci :** Hasil Belajar Matematika, Model Pembelajaran Kooperatif, Tipe STAD

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan sarana komunikasi yang logis, singkat dan jelas, dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan, memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang, mengembangkan kreativitas, dan sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (Kemendikbud Tahun 2016).

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memahami konsep matematika, merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan menggunakan konsep maupun algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada; (3) menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun di luar matematika (kehidupan nyata, ilmu, dan teknologi) yang meliputi kemampuan memahami masalah, membangun model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh termasuk dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (dunia nyata); (4) mengkomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah; (6) memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya; (7) melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika; (8) menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematika (Permendikbud No.58 Tahun 2014).

Berdasarkan nilai peserta didik pada materi perbandingan diperoleh persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM adalah 31% yaitu 9 orang dari 29 peserta didik, terlihat bahwa 69% peserta didik Kelas VIIF SMPN 10 Tapung yang di bawah KKM. KKM yang ditetapkan sekolah untuk materi perbandingan adalah 70. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik Kelas VIIF SMPN 10 Tapung pada materi perbandingan masih rendah. Untuk menemukan permasalahan tersebut, peneliti melakukan observasi untuk melihat langsung proses belajar mengajar di Kelas VIIF SMPN 10 Tapung. Hasil observasi kegiatan pendahuluan, guru membuka pelajaran dengan meminta ketua kelas untuk menyiapkan peserta didik lainnya dan berdoa, dilanjutkan menanyakan tentang kehadiran peserta didik. Selanjutnya guru membagi peserta didik ke dalam kelompok, yaitu kelompok yang terdiri dari dua orang atau kelompok sebangku. Kegiatan pendahuluan ini guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dan tidak memotivasi peserta didik. Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, pada kegiatan pendahuluan guru seharusnya menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik, memberika motivasi belajar peserta

didik, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran serta menjelaskan uraian kegiatan pembelajaran.

Kegiatan inti, guru memulai menanyakan pekerjaan rumah yang diberikan dipertemuan sebelumnya lalu dikumpulkan. Guru menyampaikan materi melalui pemberian contoh soal. Setelah menjelaskan materi, guru menanyakan apakah peserta didik mengerti atau tidak. Kemudian guru memberikan latihan kepada peserta didik. Pada tahap mengerjakan latihan beberapa peserta didik berusaha mengerjakan soal-soal yang diberikan dan sebagian besar lainnya berusaha untuk melihat jawaban temannya. Ada juga beberapa peserta didik yang berusaha bertanya kepada peserta didik lainnya yang dianggap lebih memahami materi. Peneliti melihat bahwa peserta didik yang berusaha mengerjakan soal hanya peserta didik yang duduk pada barisan terdepan dengan berkemampuan tinggi. Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 pada kegiatan inti hari ini menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

Kegiatan penutup, guru tidak membimbing peserta didik untuk menyimpulkan pelajaran. Guru memberikan tugas rumah dan memberitahukan mengenai materi yang akan dipelajari untuk pertemuan selanjutnya. Kegiatan penutup yang dilakukan guru belum sejalan dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yaitu pada kegiatan penutup guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berusaha membantu peserta didik untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari, melakukan penilaian pemahaman individu melalui soal latihan dan merencanakan kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

Hasil observasi peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang peserta didik untuk mengetahui permasalahan pembelajaran matematika dari sudut pandang peserta didik. Hasil wawancara dengan tiga orang peserta didik yang dapat disimpulkan bahwa: 1) peserta didik tidak tertarik dalam belajar matematika; 2) peserta didik kurang termotivasi dalam belajar matematika sehingga peserta didik tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran; 3) peserta didik cenderung tidak percaya diri untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat

Berdasarkan uraian hasil wawancara guru, hasil observasi langsung, dan wawancara peserta didik dapat disimpulkan permasalahan dalam pembelajaran matematika Kelas VIIIF SMPN 10 Tapung yaitu peserta didik tidak aktif dalam proses pembelajaran, kurangnya kerjasama antar peserta didik dan peserta didik tidak percaya diri dengan hasil yang diperoleh. Untuk permasalahan ini perlu diadakan perbaikan terhadap proses pembelajaran agar dapat dikatakan adanya manfaat dalam pembelajaran, dimana diharapkan dapat mengoptimalkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam model pembelajaran kooperatif (Slavin, 2010).

Model pembelajaran kooperatif ini dapat membuat peserta didik mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan dan dapat meningkatkan prestasi para peserta didik. Selain itu, tumbuhnya kesadaran bahwa para peserta didik perlu belajar untuk berpikir menyelesaikan masalah dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka (Slavin, 2010). Salah satu model pembelajaran kooperatif yang diharapkan dapat mengaktifkan peserta didik adalah model

pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD karena pada model pembelajaran ini menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Arfiyadi Ahsan, 2012). Pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki lima komponen yakni penyajian kelas, kegiatan tim, kuis, skor kemajuan individu dan penghargaan kelompok (Robert E. Slavin, 2010).

Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini karena tipe STAD mengajarkan peserta didik lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan dapat berorganisasi serta bertukar pikiran untuk memecahkan masalah. Dalam penelitian ini memfokuskan mata pelajaran matematika materi bangun datar karena pada materi ini peserta didik dirasa kurang dalam pemahaman materi, sehingga hasil belajar belum memenuhi standar yang ditentukan. Materi ini dianggap sulit oleh peserta didik sehingga membutuhkan inovasi model-model pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi. Sehingga dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan guru.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik Kelas VIIF SMPN 10 Tapung pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 pada KD 3.11 Mengaitkan rumus keliling dan luas untuk berbagai jenis segiempat (persegi, persegi panjang, belah ketupat, jajar genjang, trapesium, dan layang-layang) dan segitiga dan KD 4.11 Menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan luas dan keliling segiempat (persegi, persegi panjang, belah ketupat, jajargenjang, trapesium, dan layang-layang) dan segitiga.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik Kelas VIIF SMPN 10 Tapung tahun pelajaran 2018/2019 pada KD 3.11 Mengaitkan rumus keliling dan luas berbagai jenis segiempat (persegi, persegipanjang, belahketupat, jajargenjang, trapesium, dan layang-layang) dan segitiga dan 4.11 Menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan luas dan keliling segiempat (persegi, persegipanjang, belahketupat, jajargenjang, trapesium, dan layang-layang) dan segitiga?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Pada siklus I dilakukan tindakan yang terdiri dari 4 kali pertemuan dengan satu kali pertemuan untuk pelaksanaan ulangan harian. Pada siklus II terdiri dari 4 kali pertemuan dengan satu kali pertemuan untuk pelaksanaan ulangan harian II. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Suharsimi Arikunto, 2010). Namun sebelum tahap perencanaan pada siklus pertama, peneliti terlebih dahulu melakukan refleksi awal.

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari perencanaan, menurut (Suharsimi Arikunto, dkk. 2010) pelaksanaan tindakan adalah kegiatan inti dalam PTK. Pada tahap ini pelaksanaan tindakan adalah peneliti yang bertugas sebagai guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual. Proses pembelajaran yang dilakukan guru berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP-1 sampai RPP-3 yang dilaksanakan pada

siklus I, sedangkan RPP-4 sampai RPP-6 yang dilaksanakan pada siklus II. Tindakan dilakukan oleh peneliti pada Maret 2019 di Kelas VII F SMPN 10 Tapung.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes tertulis. Data hasil observasi dianalisis dengan teknik analisis deskriptif naratif sedangkan data yang diperoleh dari tes hasil belajar matematika siswa dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Adapun analisis data pada penelitian ini adalah:

1. Analisis Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Peserta didik
2. Analisis Data Hasil Belajar Matematika Peserta didik

Analisis data tentang hasil belajar matematika dilakukan dengan cara membandingkan secara langsung hasil belajar matematika dari skor dasar, UH I, UH II.

a. Analisis Perkembangan Individu dan Kelompok

Analisis data tentang nilai perkembangan individu dilaksanakan untuk dapat menentukan penghargaan kelompok. Nilai perkembangan individu pada siklus I diperoleh siswa dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian I. Nilai perkembangan individu pada siklus II diperoleh siswa dari selisih nilai ulangan harian I dan ulangan harian II.

b. Analisis Ketercapaian KKM Indikator

Analisis data ketercapaian KKM siswa indikator pengetahuan dilakukan dengan menghitung persentase siswa yang mencapai KKM pada setiap indikator pengetahuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian diperoleh dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas kelas VIIF SMPN 10 Tapung. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 mulai 16 April sampai 16 Mei 2019 pada materi pokok persegi panjang dan persegi. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah kooperatif tipe STAD. Pelaksanaan tindakan menggunakan dua siklus dengan siklus pertama terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu pertemuan untuk tes KPM I, dan siklus kedua terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu pertemuan untuk tes KPM II. Data-data hasil tindakan akan dikumpulkan dan dianalisis.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas peserta didik dan peneliti dalam proses pembelajaran dan data belajar yang terdiri atas data ketercapaian kkm indikator dan keberhasilan tindakan.

Analisis Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Peserta didik

Data aktivitas guru dan peserta didik diperoleh melalui hasil pengamatan aktivitas guru dan peserta didik yang tertera pada Tabel 1 dan Tabel 2

**Tabel 1. Skor Aktivitas Guru pada Setiap Pertemuan dan Setiap Siklus.**

	Jumlah Peserta Didik	Siklus I				Siklus II	
		Pertemuan					
		1	2	3	5	6	7
<b>Skor</b>		16	17	19	20	22	22
<b>Persentase</b>	29	72.73%	77.27%	86.36%	90.91%	100%	100%
<b>Kategori</b>		C	C	B	A	A	A

**Tabel 2. Skor Aktivitas Peserta didik pada Setiap Pertemuan dan Setiap Siklus.**

	Jumlah Peserta Didik	Siklus I				Siklus II	
		Pertemuan					
		1	2	3	5	6	7
<b>Skor</b>		10	10	11	12	13	13
<b>Persentase</b>	29	76.93%	76.93%	84.6%	92.3%	100%	100%
<b>Kategori</b>		C	C	B	A	A	A

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2 terlihat bahwa terdapat peningkatan aktivitas guru dan peserta didik kearah yang lebih baik selama proses pembelajaran. Kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada proses pembelajaran lebih berkurang dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal ini dikarenakan adanya rencana perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan diaplikasikan pada siklus II, sehingga proses pembelajaran pada siklus II lebih baik dari pada proses pembelajaran pada siklus I.

Berdasarkan nilai hasil belajar peserta didik (Lampiran P), dapat dilihat bahwa masih terdapat peserta didik yang belum mencapai KKM pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah tindakan, dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Tabel 3. Persentase ketercapaian KKM peserta didik**

Hasil Belajar	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	
	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah peserta didik yang mencapai KKM ( $\geq 70$ )	12	17	24
% jumlah peserta didik mencapai nilai KKM ( $\geq 70$ )	41.38%	70.1%	83.0%

*Sumber : Olahan Data Peneliti*

Hal ini menunjukkan bahwa setelah tindakan terjadi peningkatan hasil belajar atau terjadi perubahan hasil belajar menjadi lebih baik yang ditandai dengan meningkatnya jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar ke UH-I dan UH-II, dan sebaliknya menurunnya jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM dari skor dasar ke UH-I dan UH-II.

Persentase ketercapaian KKM peserta didik pada Siklus I dan II terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada Tabel 3 terlihat bahwa pada siklus I jumlah peserta didik yang mencapai KKM, yaitu 15 peserta didik, lebih banyak dari jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar, yaitu 9 peserta didik. Ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan tindakan tercapai. Demikian pula jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada siklus II, yaitu 27 peserta didik, lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan tindakan tercapai

Berdasarkan analisis data aktivitas guru dan peserta didik dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achivment Division*) sudah semakin sesuai dengan perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran semakin membaik. Hal ini dilihat dari hasil refleksi I dan refleksi II mengenai aktivitas guru dan peserta didik yang diperoleh melalui lembar pengamatan guru dan peserta didik. Berdasarkan refleksi I dan II mengenai aktivitas guru dan peserta didik, terlihat dari pelaksanaan proses pembelajaran siklus II lebih baik dari pelaksanaan siklus I atau berkurang kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus II dibandingkan dengan kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus I.

Pada pelaksanaan tindakan dari siklus I ke siklus II, aktivitas guru semakin sesuai dengan perencanaan dan peserta didik juga sudah semakin terbiasa dengan pembelajaran yang diterapkan guru. Peserta didik telah memiliki kesadaran dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugasnya (LKPD), pada tahap diskusi kelompok, tiap anggota kelompok ikut berpartisipasi aktif dalam mengerjakan tugasnya (LKPD) dan pada tahap evaluasi, perwakilan kelompok yang ditunjuk guru maju untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Peserta didik yang lainnya juga semakin aktif dalam memberikan tanggapan kepada kelompok penyaji. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilakukan telah dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan tanggung jawab peserta didik untuk melaksanakan tugasnya dalam memahami materi. Ini sejalan dengan teori Slavin (dalam Miftahul Huda, 2011) bahwa model pembelajaran kooperatif cocok untuk memastikan pertanggung jawaban individu dalam diskusi kelompok. Sehingga akan menjamin keterlibatan total semua peserta didik dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Dimana hal ini sangat berbeda dari kondisi yang diamati peneliti sewaktu penerapan tindakan belum terlaksana.

Selama proses penelitian terdapat beberapa kendala. Kendala-kendala ini tidak lepas dari kekurangan peneliti dalam proses pembelajaran, diantaranya pada siklus I proses pembelajaran yang diinginkan dalam pembelajaran ini memang belum sepenuhnya tercapai. Pada saat peneliti menentukan kelompok, peserta didik juga tidak mudah untuk menerima anggota kelompoknya sehingga beberapa kelompok terlihat tidak kompak saat mengerjakan LKPD. Kerjasama mereka belum terjalin dengan baik. Peneliti juga kurang optimal dalam mengatur waktu untuk beberapa tahap pembelajaran, misalnya saat mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok. Peneliti membutuhkan waktu cukup lama untuk membuat seluruh peserta didik duduk pada kelompok masing-masing sehingga beberapa kegiatan tidak terlaksana seperti memberikan soal evaluasi, memberikan pekerjaan rumah. Peneliti juga belum tegas dalam mengambil sikap, sehingga masih ada peserta didik yang bercerita ketika mengerjakan LKPD.

Kekurangan-kekurangan pada siklus I menjadi bahan perbaikan bagi peneliti untuk melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II. Pada proses pembelajaran di siklus II tahapan-tahapan pembelajaran kooperatif tipe STAD telah terlaksana sesuai rencana, namun dalam pelaksanaannya peneliti masih memiliki kelemahan, yaitu peneliti masih belum tegas dalam mendisiplinkan peserta didik sehingga pada tahap presentasi kelompok masih terlihat beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan.

Meskipun beberapa kendala terjadi, namun dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada proses pembelajaran peserta didik kelas VIIIF SMPN 10 Tapung telah dapat memberikan dampak positif pada pelaksanaan proses pembelajaran pada kelas tersebut. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru dan peserta didik yang berkemampuan akademik tinggi saja. Seluruh peserta didik juga lebih termotivasi untuk membangun pengetahuannya sendiri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelompok sehingga peserta didik dapat lebih memahami konsep materi yang diajarkan. Hal ini memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari meningkatnya persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar (sebelum tindakan) ke nilai ulangan harian I, dan ulangan harian I meningkat ke nilai ulangan harian II (setelah tindakan). Peningkatan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dapat dilihat pada Tabel 4.6. Dari Tabel tersebut terlihat bahwa jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar, yaitu sebesar 31%, kemudian terjadi peningkatan pada ulangan harian I menjadi 51.7% dan selanjutnya terjadi peningkatan pada ulangan harian II menjadi 93.1%.

Taraf keberhasilan peserta didik dalam belajar sangat dipengaruhi oleh strategi belajar yang diterapkan guru. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar matematika guru harus melakukan banyak cara untuk mengoptimalkan hasil belajar matematika. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuannya. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih model pembelajaran, metode atau strategi yang tepat. Oleh karena itu, guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika adalah pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD membantu masing-masing anggota kelompok saling mendukung, saling membantu dan saling memperhatikan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif peserta didik belajar dalam kelompok, setiap kelompok terdiri dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Peserta didik yang berkemampuan tinggi dapat menjelaskan kepada temannya yang berkemampuan lebih rendah. Dengan belajar bersama, peserta didik yang kurang paham dapat dibantu oleh peserta didik yang telah paham. Peserta didik yang telah paham, karena menjelaskan kepada temannya menjadi lebih menguasai (Mulyasa, 2006).

Pada akhir siklus, setiap kelompok akan diberi penghargaan berdasarkan rata-rata skor perkembangan individu dalam satu kelompok. Skor perkembangan individu memberikan kontribusi yang besar terhadap nilai perkembangan kelompok yang akan dijadikan sebagai perolehan penghargaan kelompok. Untuk memperoleh skor kelompok yang tinggi, masing-masing peserta didik harus menyumbangkan skor yang tinggi pula. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap anggota lainnya

agar memperoleh skor yang tinggi. Dengan adanya motivasi untuk memperoleh penghargaan kelompok, peserta didik akan berusaha memperoleh skor yang tinggi. Dengan ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Kooperatif Tipe STAD diduga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

Agar memperkuat argument bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika, maka disajikan penelitian yang relevan dengan penelitian ini seperti Wiwin Crisdayanti (2017) menyatakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>a</sub> MTsN Pangean. Nur Ilhami (2017) menyatakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas viiia smp islam kepenuhan.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada BAB IV, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik Kelas VIIF SMPN 10 Tapung tahun pelajaran 2018/2019 pada KD 3.11 Mengaitkan rumus keliling dan luas berbagai jenis segiempat (persegi, persegipanjang, belahketupat, jajargenjang, trapesium, dan layang-layang) dan segitiga dan 4.11 Menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan luas dan keliling segiempat (persegi, persegipanjang, belahketupat, jajargenjang, trapesium, dan layang-layang) dan segitiga.

### **Rekomendasi**

Memperhatikan simpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD pada pembelajaran matematika, sebagai berikut :

1. Bagi guru, sebaiknya dalam pelaksanaan proses pembelajaran matematika agar lebih baik maka dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sesuai dengan perencanaan.
2. Bagi siswa, untuk lebih meningkatkan hasil belajarnya baik secara individu ataupun kelompok.
3. Bagi peneliti selanjutnya, lebih menambah variasi soal dalam pembuatan soal penelitian agar hasilnya lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. 2016. *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016: Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP. Jakarta

Permendikbud No 22 Tahun 2016. *Tentang Standar Proses*. Kemendikbud. Jakarta

Permendikbud No. 58 Tahun 2014. *Kurikulum 2013 Sekolah Pertama / Madrasah Tsanawiyah*. Kemendikbud. Jakarta

Robert E. Slavin. 2010. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media. Bandung

Suharsimi Arikunto, suhardjono dan supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta